HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN OUTCOME KLINIS PADA DIABETISI TIPE 2 PROLANIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN

Tia Listiana[1*], Wulan Agustin Ningrum, M.Farm.,Apt.[2*], Nuniek Nizmah Fajriyah, S.Kp., M.Kep., Sp.KMB.[3*]

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Jl. Raya Ambokembang No.8 Kedungwuni Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
Email : @Tialistiana9@gmail.com

Abstrak

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang menyerang gangguan metabolik menahun yang diakibatkan karena terdapat kerusakan pada pankreas sehingga tidak dapat memproduksi insulin secara efektif atau pankreas tidak cukup memproduksi insulin. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan *outcome* klinis pada diabetisi tipe 2 Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini termasuk penelitian observasional *non-eksperimental*. Sebanyak 50 sampel dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan kriteria inklusi pasien yang terdiagnosa menderita DM tipe 2 Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, bersedia mengikuti penelitian, telah menjalani kontrol 3 bulan terakhir, dan pasien DM dengan atau tanpa penyakit penyerta. Kepatuhan penggunaan obat dan *outcome* klinis dapat dilihat berdasarkan pengisisan kuesioner kepatuhan dan data rekam medis pasien selama menjalani pemeriksaan 3 bulan terakhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *cross sectional* selanjutnya dianalisis hubungan antar variabel dengan *Chi Square*, penelitian dilakukan terhadap 50 responden dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan dengan *outcome* klinis (*P=0,231*).

Kata kunci : Diabetes melitus, hubungan, kepatuhan, *outcome* klinis, prolanis.

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah kelompok gangguan metabolik dikarakteristikkan oleh hiperglikemia, dihubungkan dengan abnormalitas pada karbohidrat, lemak dan metabolism protein serta hasil dari komplikasi kronik termasuk mikrovaskuler, makrovaskuler dan gangguan neuropatik (Wulandari, 2009). Prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia tahun 2018 sebesar 10,9% (Riskesdas, 2018) dan di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 18,33% (Fajriyah, dkk., 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2018 terdapat sebanyak 29.750 orang kasus baru maupun kunjungan. Prevalensi terbanyak di Puskesmas Wonokerto I 2.620 pasien kunjungan dan 569 pasien kasus

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

baru, Puskesmas Wonopringgo 1.903 pasien kunjungan dan 826 pasien kasus baru dan Puskesamas Siwalan 1.802 pasien kunjungan dan 660 pasien kasus baru (Dinkes Kab. Pekalongan, 2018).

Seseorang dapat dikatakan menderita diabetes melitus tipe 2 apabila kadar glukosa darah sewaktu >200mg/dL dan kadar glukosa darah puasa >126mg/dL, untuk itu karena banyaknya pasien yang menderita diabetes khususnya diabetes melitus tipe 2 Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) menerapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan aktivitas rutin pemeriksaan sebulan sekali yang ditujukan untuk pasien diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi di fasilitas kesehatan tertentu.

Tingkat kepatuhan merupakan tingkat sejauh mana pasien mengikuti aturan medis yang diberikan. Tingkat kepatuhan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga perilaku yang berkaitan dengan resiko kesehatan (Rusnoto,2018). Hasil klinis (*outcome* klinis) dapat dilihat dengan data rekam medis pasien selama menjalani pengobatan 3 bulan terakhir dalam rumah sakit tersebut (Safitri, 2013).

Sehingga untuk mengetahui apakah pasien tersebut patuh atau tidak patuh dalam penggunaan obat dapat dilihat dan diperbandingkan dengan hasil klinis pasien yang menjalani terapi pengobatan diabetes melitus tipe 2 selama minimal 3 bulan terakhir, apabila pasien patuh dalam penggunaan obat maka *outcome* klinis yang didapatkan kadar gula dalam darah pasien dapat terkontrol yaitu mengalami penurunan kadar gula dalam darah dan sebaliknya, perbandingan kedua hal tersebut dapat memberikan motivasi terhadap diabetisi tipe 2 untuk selalu patuh dalam penggunaan obat guna untuk mengontrol kadar gula pasien agar stabil dan tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara drastis kadar gula darah penderita tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pengujian hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan *outcome* klinis pada diabetisi tipe 2 dapat dilakukan karena besarnya prevalensi penyakit tersebut khusunya di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan populasi terbanyak yaitu sebesar 64 pasien diabetisi tipe 2 pada tahun 2018.

2. ALAT DAN BAHAN

a. Alat

Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner yang sudah divalidasi sebelumnya, data rekam medis, lembar rekam medis, *informed consent*. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner kepatuhan yang sebelumnya divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai parameter penelitian.

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh diabetisi tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang memenuhi kriteria inklusi beserta jawaban dari pasien pada saat pengisian kuesioner serta data rekam medis pasien diabetisi tipe 2 yang mengikuti program Prolanis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional atau non eksperimental merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati variabel

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

yang diamati (pasien) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dianalisis dengan metode deskriptif dan analitik merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan waktu. Pengambilan data menggunakan kuesioner kepatuhan dan data rekam medis pasien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan *outcome* klinis pada diabetisi tipe 2 Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner kepatuhan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien, kuesioner ini terdiri atas 12 pertanyaan yang sebelumnya telah divalidasi di tempat dan dengan responden yang berbeda dengan penelitian yaitu dilakukan di Puskesmas Kedungwuni 1 Kabupaten Pekalongan terhadap 21 responden. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan terhadap 50 responden yang masuk kriteria inklusi dan kemudian kuesioner penelitian tersebut dibandingkan dengan kadar gula dalam darah yang terdapat pada data rekam medis.

a. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Pasien	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	11	22%
	Perempuan	39	78%
2.	Usia		
	< 45 tahun	3	6%
	> 45 tahun	47	94%
3.	Pendidikan		
	< 9 tahun	35	70%
	> 9 tahun	15	30%
4.	Riwayat Penyakit		
	Ada	1	2%
	Tidak	49	98%

Tabel diatas menggambarkan karakteristik dari responden, dalam penelitian ini banyaknya penderita diabetes melitus tipe 2 dilihat dari jenis kelamin banyak di dominasi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 pasien dengan persentase 78%. Jumlah pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Menurut Wahyuni dan raihana (2013) wanita sebagai penyandang penyakit diabetes karena beberapa faktor salah satunya perempuan memiliki lemak berlebihan pada batang tubuh terutama dibagian perut sehingga tingginya asama lemak didalam darah dapat meningkatkan resistensi terhadap insulin, faktor lain yang mempengaruhi yaitu karena perempuan lebih memiliki gaya hidup kurang aktif sehingga memungkinkan terkena diabetes disbanding dengan gaya hidup yang aktif.

Karakteristik diabetisi tipe 2 berdasarkan usia menunjukkan bahwa diabetisi tipe 2 dengan usia < 45 tahun sebanyak 3 pasien dengan persentase 6% lebih sedikit dibandingkan dengandiabetisi tipe 2 dengan usia > 45 tahun sebanyak 47 pasien dengan persentase 94%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2014) menyatakan bahwa distribusi diabetisi tipe 2 berdasarkan usia > 45 tahun dengan persentase > 18,48%-51,09% lebih tinggi dibandingkan dengan usia < 45 tahun dengan persentase hanya 9,78 %.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini untuk pendidikan < 9 tahun memiliki peringkat lebih besar yaitu sebanyak 35

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

pasien dengan persentase sebanyak 70% dibandingkan dengan pendidikan > 9 tahunyaitu hanya 15 pasien dengan persentase 30%. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan < 9 tahun seperti tidak sekolah, SD, dan SLTP/SMP dan pendidikan > 9 tahun seperti SMA, dan Perguruan Tinggi.

Riwayat penyakit dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pasien yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes melitus sebanyak 49 pasien dengan persentase 98% pasien yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes melitus dan sebaliknya pasien dengan riwayat penyakit diabetes melitus dalam penelitian ini hanya terdapat 1 orang dengan persentase 2%.

b. Gambaran Kepatuhan

Tabel 4.2 Gambaran Kepatuhan Pasien

Kepatuhan	Jumlah Responden (n)	%	Keberhasilan Terapi		
			Terkontrol (n %)	Tidak terkontrol (n %)	Jumlah
Patuh	42	84%	12 (24%)	30 (60%)	42
Tidak Patuh	8	16%	1 (2%)	7 (14%)	8
Total	50	100%	13	37	50

Berdasarkan data diatas total responden yang patuh dalam penggunaan obat lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak patuh tetapi persentase keberhasilan terapi pada pasien yang patuh dengan kadar gula terkontrol lebih sedikit yaitu hanya 24% dibandingkan dengan kadar gula tidak terkontrol yaitu sebanyak 60% dan untuk pasien yang tidak patuh dalam penggunaan obat dengan keberhasilan terapi kadar gula darah terkontrol hanya 1 % dan kadar gula darah tidak terkontrol sebanyak 14%. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan obat yang tidak sesuai yakni aturan pakai dan cara meminum obat yang tidak sesuai aturan, selain itu didominasi dengan pola makan atau diet yang tidak terjaga serta penerapan gaya hidup sehat atau olah raga yang tidak teratur sehingga walaupun pasien teratur dalam meminum obat kadar gula darahnya tidak terkontrol.

c. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Keberhasilan Terapi

Tabel 4.3 Hubungan Karakteristik Demografi dengan Keberhasilan Terapi

Karakteristik	P	OR	Range Interval (OR)	Keberhasilan terapi		
				Terkontrol (n) %	Tidak terkontrol (n) %	Jumlah
Jenis Kelamin	0,213	1,088	0,240 – 4,918			
Laki-laki				3 (6%)	8 (16%)	11
Perempuan				10 (20%)	29 (58%)	39
Total				13 (26%)	37 (74%)	50
Pendidikan	0,213	1,600	0,371–6,906			
< 9 tahun				10 (20%)	25 (50%)	35
> 9 tahun				3 (6%)	12 (24%)	15
Total				13 (26%)	37 (74%)	50
Usia	0,213	1,382	1,158 – 1,650			
< 45 tahun				0 (0%)	3 (6%)	3
> 45 tahun				13 (26%)	34 (68%)	47
Total				13 (26%)	37 (74%)	50
Riwayat Penyakit	0,213	1,361	1,150 – 1,611			
Ada				0 (0%)	1 (2%)	1
Tidak ada				13 (26%)	36 (72%)	49
Total				13 (26%)	37 (74%)	50

Jenis Kelamin berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa diantara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kadar gula darah terkontrol lebih besar perempuan sebanyak 20% dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 6% dari nilai signifikansi (*P=0,213*) dengan menggunakan analisis data *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keberhasilan terapi. Nilai *Odd Ratio* sebesar 1,088 artinya jenis kelamin 1,088 tidak memberikan pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya terapi. Hal ini diperkuat dalam penelitian Nusfirianda (2017) bahwa tidak ada hubungan antara

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

jenis kelamin dengan pengontrolan kadar gula darah.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diantara pendidikan < 9 tahun dengan kadar gula terkontrol lebih tinggi yaitu 20% dan > 9 tahun dengan kadar gula terkontrol lebih rendah yaitu 6% dengan nilai signifikansi (*P=0,213*) dengan menggunakan analisis data *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan terapi hal ini mungkin terjadi karena pasien dengan pendidikan > 9 tahun cenderung lebih sibuk dalam pekerjaan atau aktivitasnya sehingga tidak terlalu memperhatikan penggunaan obat, diet, dan olah raga. Nilai *Odd Ratio* sebesar 1,600 artinya pendidikan 1,600 tidak memberikan pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya terapi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nusfirianda (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan terapi.

Karakteristik usia dalam data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan usia < 45 tahun memiliki keberhasilan terapi yaitu kadar gula terkontrol 0% dan responden dengan usia >45 tahun memiliki keberhasilan terapi yaitu kadar gula darah terkontrolya sebesar 26% dengan signifikansi (*P=0,213*) dianalisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik usia dengan keberhasilan terapi. Nilai *Odd Ratio*1,382 artinya usia 1,382 tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan terapi. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia semakin baik pengontrolan kadar gula darahnya selain itu juga semakin sadar terhadap kesehatannya, pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Tiaraningrum (2014) mengemukakan bahwa semakin tua usia responden maka semakin matang pula untuk memilih sesuatu termasuk untuk lebih menjaga kesehatannya.

Riwayat penyakit khususnya diabetes melitus merupakan suatu faktor resiko terjadinya penyakit diabetes melitus. Dalam penelitian ini sebanyak 49 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes melitus dengan persentase 98% dan 1 responden memiliki riwayat penyakit diabetes melitus dengan persentase 2%. Hubungan riwayat penyakit dengan keberhasilan terapi dapat ditentukan dengan nilai signifikasni (*P=0,213*) dianalisis menggunakan analisis *Chi Square* hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit diabetes melitus dengan keberhasilan terapi. Nilai *Odd Ratio*1,361 artinya riwayat penyakit yang dimiliki pasien sebesar 1,361 tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan terapi. Dari total pasien yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes 26% diantaranya memiliki kadar gula darah terkontrol dan 72% memiliki kadar gula darah tidak terkontrol, hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmiyah dan Latra (2016) hasil dari penelitian tersebut yang memiliki karakteristik pasien dengan riwayat penyakit diabetes melitus dengan kadar gula tidak terkontrol lebih besar yaitu 70,83% dan kadar gula darah terkontrol sebesar 29,7%.

d. Hubungan Karaktirtik Pasien dengan Kepatuhan

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Tabel 4.4 Hubungan karakteristik demografi dengan kepatuhan

Karakteristik pasien	P	OR	Range Interval (OR)	Kepatuhan		
				Patuh (n) %	Tidak Patuh (n) %	Jumlah
Jenis Kelamin	0,213	0,392	0,077 – 1,992			
Laki-laki				8 (16%)	3 (6%)	11
Perempuan				34 (68%)	5 (10%)	39
Total				42 (84%)	8 (16%)	50
Pendidikan	0,213	2,182	0,494 – 9,635			
< 9 tahun				30 (60%)	5 (10%)	35
> 9 tahun				11 (22%)	4 (8%)	15
Total				41 (72%)	9 (18%)	50
Usia	0,213	0,350	0,028 – 4,399			
< 45 tahun				2 (4%)	1 (2%)	3
> 45 tahun				40 (80%)	7 (14%)	47
Total				42 (84%)	8 (16%)	50
Riwayat Penyakit	0,213	1,195	1,056 – 1,352			
Ada				1 (2%)	0 (0%)	1
Tidak Ada				41 (82%)	8 (16%)	49
Total				42 (84%)	8 (16%)	50

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat pada diabetisi tipe 2 dimana pasien dengan jenis kelamin perempuan jauh lebih patuh yaitu sebanyak 68% dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase kepatuhan sebanyak 16%. Berdasarkan analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat diperoleh nilai (*P=0,213*) dapat diartikan bahwa karakteristik jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat pada diabetisi tipe 2 dan hasil *Odd Ratio* yang diperoleh 0,392 yang dapat diartikan bahwa jenis kelamin 0,392 kali tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Pradana (2015) bahwa hubungan tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin terdapat perbedaan dimana tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu 37,5% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 27,3% dalam menjalankan pengobatan farmakologis pada pasien diabetes. Selain itu hasil uji analisis menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin dengan nilai (*P=0,531*).

Hubungan antara kepatuhan penggunaan obat pada diabetisi tipe 2 dengan karakteristik pendidikan dimana respon dengan dengan pendidikan < 9 tahun lebih tinggi yaitu 60% dibandingkan dengan responden dengan pendidikan > 9 tahun 22%. Dari analisis hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kepatuhan diperoleh nilai (*P=0,231*) artinya tidak terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat, hasil perhitungan *Odd Ratio* yang diperoleh 2,182 artinya karakteristik pendidikan 2,182 kali tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan obat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Gustiana, dkk (2014) menyatakan bahwa responden dengan pendidikan >9 tahun jauh lebih patuh 75,0% dibandingkan dengan < 9 tahun 40,5%.

Hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan penggunaan obat pada diabetisi tipe 2 dimana responden dengan usia > 45 tahun lebih patuh 80% dibandingkan dengan kepatuhan responden dengan usia < 45 tahun 4%. Berdasarkan analisis hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan penggunaan obat diperoleh (*P=0,231*) yang dapat diartikan bahwa tidak adanya hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan penggunaan obat hasil analisis *Odd Ratio* diperoleh 0,350 hal ini diartikan karakteristik usia 0,350 kali tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan obat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Nusfirianda

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

(2017) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa pasien dengan usia < 45 tahun lebih tinggi tingkat kepatuhannya dibandingkan dengan pasien dengan usia > 45 tahun dengan persentase 66,7%. Namun penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Tiaraningrum (2014) bahwa semakin tua usia responden maka semakin matang pula untuk memilih sesuatu termasuk untuk lebih menjaga kesehatannya.

Hubungan antara karakteristik riwayat penyakit dengan kepatuhan penggunaan obat dimana responden yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes melitus cenderung lebih patuh 82% dibandingkan dengan responden yang memliki riwayat penyakit diabetes melitus 2%. Berdasarkan analisis hubungan antara karakteristik riwayat penyakit dengan kepatuhan penggunaan obat diperoleh (*P=0,231*) yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik riwayat penyakit dengan kepatuhan penggunaan obat, dan hasil analisis *Odd Ratio* diperoleh 1,195 yang artinya karakteristik riwayat penyakit 1,195 kali tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan penggunaan obat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusfirianda (2017) bahwa kepatuhan pasien lebih tinggi pada pasien yang tidak memiliki riwayat penyakit diabetes dengan hasil persentase 59,5%.

e. Hubungan Kepatuhan Dengan Keberhasilan Terapi

Tabel 4.5 Hubungan kepatuhan dengan Keberhasilan terapi

Kepatuhan	Keberhasilan Terapi		P	OR	Range Interval (OR)
	Terkontrol (n) %	Tidak Terkontrol (n) %			
Patuh	12 (24%)	30 (60%)	0,213	2,800	0,310 – 25,261
TidakPatuh	1 (2%)	7 (14%)			

Hasil penelitian dipaparkan pada tabel diatas terlihat bahwa responden dengan kategori patuh tidak terkontrol cenderung lebih tinggi 60% dibandingkan dengan pasien dengan kategori patuh terkontrol 24%, hasil analisis hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi (*Outcome* Klinis) yang ditandai dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien menghasilkan nilai (*P=0,213*) yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan dengan keberhasilan terapi yang dijalani oleh responden selama penelitian ini. Nilai *Odd Ratio* yang diperoleh sebesar 2,800 yang dapat diartikan bahwa kepatuhan penggunaan obat sebanyak 2,800 kali tidak berhubungan dengan keberhasilan terapi yang dijalani oleh responden pada penelitian ini di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yang menduga adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi (*Outcome* Klinis) pada responden yang digunakan dalam penelitian ini. Keberhasilan terapi atau yang disebut dengan *outcome* klinis dalam penelitian ini merupakan hasil klinis berupa kadar gula darah puasa atau sewaktu pasien yang dilihat selama 3 bulan terakhir tersebut mengalami penurunan, kenaikan, atau fluktuatif. Terapi dikatakan berhasil apabila kadar gula darah puasa atau sewaktu pasien mengalami penurunan dari pemeriksaan 3 bulan terakhir, sebaliknya terapi dikatakan tidak berhasil apabila kadar gula darah puasa atau sewaktu pasien tidak mengalami penurunan atau dikatakan mengalami

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

kenaikan dan kadar gula darah fluktuatif selama pemeriksaan 3 bulan terakhir.

Hal tersebut terjadi karena dimungkinkan oleh penelitian yang berhasil dilakukan oleh Mulyani (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kepatuhan dengan keberhasilan terapi atau *Outcome* Klinis (*r= 0,783* dan *P < 0,05*). Selain itu diperkuat oleh penelitian Rusnoto dan Subagiyo (2018) mengatakan bahwa hasil penelitiannya didapatkan bahwa responden rata-rata berumur > 45 tahun sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan dan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa darah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang berbanding terbalik dengan hipotesis penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaturan diet atau pola makan responden yang cenderung tidak terjaga, selain itu penerapan gaya hidup sehat seperti olah raga yang jarang sekali diterapkan oleh responden walaupun dalam program PROLANIS ini dilakukan senam bersama pasien PROLANIS yang dilakukan seminggu sekali pada hari jumat pasien beralasan sibuk beraktivitas lainnya, dan selain faktor tersebut terdapat hal yang sangat mempengaruhi yaitu ketidaksesuaian cara mengkonsumsi obat yang diterapkan oleh puskesmas terhadap pasien.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pasien dengan kategori patuh sebanyak 42 responden dari 50 responden yang digunakan dengan persentase 84%, 24% pasien patuh dengan kadar gula darah terkontrol dan 60% pasien patuh dengan kadar gula darah tidak terkontrol. Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dengan *Outcome* klinis atau keberhasilan terapi, hasil menyatakan bahwa antara keduanya tidak memiliki hubungan dengan nilai (*P=0,231*). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain pengaturan diet atau pola makan pasien yang cenderung tidak terjaga, selain itu penerapan gaya hidup sehat seperti olah raga yang jarang sekali dilakukan oleh pasien walaupun dalam program PROLANIS ini diterapkan senam bersama pasien PROLANIS yang dilakukan seminggu sekali pada hari jumat, tetapi banyak pasien yang mengukuti senam tersebut dengan alasan sibuk beraktivitas lainnya seperti bekerja. Selain itu terdapat faktor lain yang sangat mempengaruhi yaitu cara pakai dan penggunaan obat yang tidak tepat.

b. Saran

b.1. Bagi Prodi

Sarjana Farmasi mampu memberikan edukasi dan monitoring terhadap pasien khususnya terkait informasi penggunaan obat, terapi farmakologi maupun non farmakologi.

b.2. Bagi Institusi

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan menjadi kontribusi keilmuan dan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu kefarmasian terkait kepatuhan dalam penggunaan obat dengan *outcome* klinis pada diabetisi tipe 2.

b.3. Bagi Faskes

Puskesmas Kecamatan Wonopringgo dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi kepatuhan pasien dalam

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

penggunaan obat, selain itu dapat memperbaiki cara pemberian informasi penggunaan obat yang tepat dan sesuai dengan cara penggunaan obat yang ditetapkan.

b.4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti hubungan tingkat kepatuhan penggunan obat dengan *outcome* klinis pada diabetisi tipe 2 lebih dalam terkait faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

American Diabetes Association. 2017. *Standards of Medical Care in Diabetes2017* :*40*. USA : ADA.

Awad, Langi, Pandelaki. 2011. Gambaran Faktor Resiko Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik Endokrin Bagian/SMF FK-Unsrat RSU Prof. Dr. R.D Kandou Manado Periode Mei 2011-Oktober 2011. *Penelitian Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran dan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*. Manado.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Panduan Praktis Prolanis. 2014. BPJS Kesehatan. Jakarta.

[Ditjen Binfar dan Alkes] Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Fahmiyah, I., Latra, I.N. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Gula Darah Puasa Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Diabetes RSUD Dr. Soetomo Surabaya Menggunakan Regresi Probit Binner. *Jurnal Sains dan Seni ITS, 5 (2) : 456-461*. Surabaya.

Fajriyah, Nuniek Nizmah. Nurul Aktifah & Firman Faradisi. 2017. Hubungan Lama Sakit Diabetes Melitus dengan Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes non Ulkus. Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Urecol 6 Universitas Muhammadiyah Magelang*, ISSN 2407-9189.

Fatimah, Restyana Noor. 2015. Diabetes Melitus Tipe 2.Lampung : Medical Faculty. Lampung : Universitas Lampung. *Jurnal J Majority* 4 :5.

Gustiana, Suratun, Haryati. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan DenganKepatuhan Diet Diabetes Mellitus Pada Pasien DM *(Factors Associated With Compliance Diet Of Diabetes Mellitus). JKep,2 (3) : 97-107*.

Hapsari, Puspita Ayu. 2014. Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Obat dan Keberhasilan Terapi pada Pasien Diabetes Mellitus Instalasi Rawat Jalan di RS X Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Infodatin, 2014. *Situasi Dan Analisis Diabetes*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Katzung, Bertram G. 2010. *Farmakologi Dasar Dan Klinik*. Jakarta : EGC 2010.

Mulyani, Risya. 2016. Hubungan Kepatuhan Dengan Keberhasilan Terapi Berbasis Kombinasi Insulin Dan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien

Diabetes Mellitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSU Daerah Ulin Banjarmasin. Kalimantan selatan : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Rakernas & PIT,* e-ISSN 2541-047.

Nusfirianda, Deki. 2017. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes dan Antihipertensi Dengan Keberhasilan Terapi pada Pasien Rawat Jalan di PKU Muhammadiyah Bantul. *Skripsi.* Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). 2015. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia*. PERKENI. Jakarta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) No.75 Tahun 2014 tentang Puskesmas. 2014. Jakarta.

Pradana,I.P.A. 2015. Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalani Terapi Diabetes Melitus di Puskesmas Tembuku 1 Kabupaten Bangli Bali 2015, *ISM, 8 (1):3*-.

Prevalensi Diabetes di Indonesia. 2009. Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.

Puspita. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan KepatuhanPenderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan. *Skripsi.* Semarang *:*Universitas Negeri Semarang.

Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas). *2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. Jakarta.

Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas). 2018. Badan Penelitian dan Pengambangan Kesehatan Kementrian Kesehatan. Jakarta

Rusnoto dan Subagiyo. 2018. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Anisah Demak. STIKES Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Urecol 7 Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Sabarguna, H. Boy S. 2007. *Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta : Konsorsium.

Safitri, Inda Nofriani. 2013. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Ditinjau Dari Locus Of Control. *Vol.01 No.02*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal JIPT,* ISSN 2301-8267. 01 :07.

Saifunurmazah, Dimas. 2013. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Terapi Olah Raga Dan Diet. *Skripsi.* Semarang : UNNES.

Sani, Fathur. 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas Dan Eksperimental* . Yogyakarta : Dee Publhiser.

Sugiyono, 2017.*Metodologi Penelitian Kualitiatif Kuantitatif dan R&D.*Bandung : Alfabeta.

Suyono, Slamet, dkk.. 2009. Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu edisi kedua. Jakarta : FKUI.

Tiaraningrum, R. 2014. Studi Deskriptif Motivasi dan Personal *Reference* Peserta JKN Mandiri Pada Wilayah

Tertinggi di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta.*Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

UU.No. 20 Tahun 2003 Tentang *sisdiknas*. 2007. Transmedia pustaka. Jakarta.

Wahyuni, Sri dan Alkaff, Rihana N. 2013. Diabetes Mellitus pada Perempuan Usia Reproduksi di Indonesia Tahun 2007 . *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 3 No. 1 : 46-51*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Wulandari, Ayu. 2009. Evaluasi Pemilihan Obat Antidiabetes Pada Penderita Diabetes di Instalasi Rawat Inap RSU Daerah Salatiga. *Skripsi.* Fakultas Farmasi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

 Copyright@Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan